

PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK PERILAKU SISWA

Jaja Sudarjat¹ Helwi Nurul Ramadhini²

¹Universitas Pakuan Bogor

²Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Aulia Bogor

Email:

¹j.sudarjatpakuan@gmail.com

²helwinr1133@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui perilaku siswa di SMP Madani 2) Untuk mengetahui temuan mengenai peran orang tua siswa di SMP Madani 3) Untuk mengetahui peran orang tua dalam membentuk perilaku siswa SMP Madani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu melalui studi kasus dengan menggunakan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah reduksi data, display data, kesimpulan dan verifikasi. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Madani Bogor. Hasil penelitian menunjukkan peran orang tua dalam membentuk perilaku siswa yaitu memiliki peran penting dalam mendidik dan membentuk perilaku anak, karena baik atau buruknya anak tergantung bagaimana orang tua dalam memberikan pendidikan serta perhatian. Keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku anak karena dengan keluargalah anak pertama kali bersosialisasi dan melakukan interaksi. Tidak heran keluarga yang baik akan mencetak perilaku yang baik pula karena hakikatnya keluarga adalah madrasah pertama bagi anak yang akan berpengaruh pada perilakunya seiring bertambahnya usia anak, mereka akan merelisasikan apa-apa yang ditanamkan orangtuanya sejak kecil. Membentuk perilaku anak banyak caranya semisal dengan mengajarkan agama, kejujuran, membiasakan anak menaati peraturan, mengajarkan berbuat baik, memberikan arahan, mendengarkan keluh kesah anak, mengawasi tutur kata dan ibadahnya.

Keywords: Peran, Orang tua, Perilaku.

PENDAHULUAN

Orang tua merupakan salah satu lembaga pendidikan yang pertama dan paling utama dalam diri seseorang anak, karena seorang anak dibesarkan dan dilahirkan dari orang tua, serta akan berkembang

menuju dewasa. Orang tua merupakan panutan bagi seorang anak. Karena setiap anak mula-mula mengagumi orang tuanya semua tingkah orang tuanya di tiru oleh anak-anaknya (Abdul Mujib, 2008). Karena tingkah laku anak akan menjadi baik jika orang tuanya baik,

begitupun sebaliknya tingkah laku anak akan menjadi buruk jika orang tua nya berperilaku buruk. Dengan kata lain orang tua lah yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam menentukan perilaku baik buruk nya anak, positif dan negatifnya anak.

Peran orang tua yang dapat dilakukan dengan mendidik, membina dan membesarkannya hingga menjadi dewasa (Dindin Jamaludin, 2013). Dalam hal ini peran yang sangat penting, serta orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi pendidikan dan membentuk perilaku anak. Peran utama yang dapat dilakukan ayah dan ibu dalam membentuk perilaku positif bagi anak, seperti : Berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tentram, menjadi panutan positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihat karena perilaku orang tua yang diperhatikan melalui perilaku nyata yang menjadi bahan pelajaran yang akan diserap anak, mendidik anak artinya mengajarkan yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkan.

Orangtua yang kadang sibuk sehingga lupa kepada anak-anak mereka yang menyebabkan siswa kurang perhatian dari orangtua, sehingga berpengaruh kepada perilaku mereka disekolah, anak menjadi kurang disiplin, kurang sopan santun, ada pun beberapa dari mereka yang bolos sekolah dan orangtua tidak mengetahuinya.

Maka orang tua lah kunci utama kesuksesan dalam membentuk perilaku anak. Langkah pertama

merupakan hal penting yang harus diperhatikan dan dijaga sebaik-baiknya, karena sesungguhnya seorang anak diciptakan dalam keadaan siap untuk menerima kebaikan dan keburukan. Tiada lain hanya kedua orang tualah yang membuat cenderung pada salah satu diantara keduanya.

Oleh karena itu mengingat penting serta kompleksnya masalah yang ada pada anak maka orang tua sebaiknya menanam perilaku anak yang baik sejak dini, untuk memperkokoh pondasi yang dimiliki anak sehingga dikemudian hari anak tidak terjebak dan terpengaruh akan lingkungan luar rumah. Dengan harapan kelak anak mempunyai perilaku yang baik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu melalui studi kasus dengan menggunakan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah reduksi data, display data, kesimpulan dan verifikasi. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Madani Bogor yang berada di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor, atau lebih tepatnya beralamat di Jalan Raya Abdul Fatah KM 04 Kp. Babakan Nyamplung Desa Cinangka Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak merupakan suatu anugerah dari Allah SWT, kita wajib menjaganya dan membesarkan

anak mendidik mereka sejak dini sehingga anak nantinya mempunyai perilaku yang terpuji. Ada beberapa hal perilaku anak yang kurang baik di SMP Madani:

1. Tidak Jujur atau Berbohong: Jujur ialah suatu kesesuaian antara sikap, perkataan, dan perbuatan yang sebenarnya. Lalu bagaimana dengan ketidakjujuran siswa? Pada dasarnya tidak ada alasan bagi kita untuk tidak berbohong dan tidak jujur, berbohong adalah pernyataan yang salah dibuat oleh seseorang dengan tujuan pendengar percaya. Orang yang berbicara bohong dan terutama orang yang mempunyai kebiasaan berbohong disebut pembohong. Ada beberapa siswa yang sering berbohong kepada orangtua maupun kepada guru, contohnya seperti terambat pulang sekolah biasanya anak akan berbicara pada orangtua nya bahwa ada tugas dari sekolah yang harus dikerjakan secara kelompok, yang sebetulnya itu tidak ada. Berbohong dalam hal ibadah seperti tidak sholat karena sedang haid (untuk perempuan) yang sebetulnya tidak haid.
2. Tidak Tanggung Tanggung jawab: Anak memang sejak dini diajarkan untuk bertanggung jawab sesuai umurnya, misalkan dianjurkan untuk cuci piring setelah makan, membersihkan tempat tidur, mengerjakan pekerjaan rumah (PR) nya sendiri. Dari beberapa siswa SMP Madani yang kurang bertanggung jawab seperti tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), tidak mengerjakan tugas sekolah, tidak membersihkan

kelas, tidak membuang sampah pada tempatnya. Dan jika siswa tidak melaksanakan tanggung jawabnya disekolah maka akan mempengaruhi nilai siswa tersebut, sedangkan dirumah akan mendapatkan teguran dari orangtua.

3. Tidak Disiplin: Anak belajar disiplin yang berarti menanamkan nilai kepatuhan atau tata tertib, misalkan datang ke sekolah dan pulang sekolah tepat waktu. Tetapi dari beberapa persen siswa di SMP Madani yang kurangnya kedisiplinan mereka seperti datang terlambat, melakukan perundungan kepada sesama siswa, menyontek ketika ulangan, dan tidak mengikuti pelajaran sekolah (bolos).
4. Tidak Sopan: Berdasarkan pengertian kata sopan, frasa tidak sopan yang mengandung arti yang bertentangan dengan arti kata sopan, yaitu tidak hormat atau tidak takzim kepada oranglain, tidak beradab (tingkah lakunya, tutur kata, pakaiannya) dan tidak baik perilakunya. Kurangnya sopan santun siswa terhadap guru, melawan kepada guru, kurangnya menghormati guru dan staf sekolah, tidak memperhatikan guru ketika disekolah, yang sebetulnya guru ialah orangtua kedua siswa ketika disekolah.

Peran Orangtua Siswa Smp Madani

Dalam keluarga orangtua memiliki peran dan tanggung jawab untuk mendidik anak, mendidik anak yang berarti mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan dimasa

yang akan datang. Dalam hal pendidikan anak, saran dari Faramars patut untuk diperhatikan, ia mengatakan bahwa orangtua yang ingin mempersiapkan anak-anak untuk kehidupan yang akan datang harus mengajarkan kepada merreka bagaimana sikap dan perilaku yang menarik sebagai cara hidup. Memberikan nasihat kepada anak meski dilakukan jika dalam perilakunya terdapat gejala perilaku yang kurang baik bagi perkembangannya. Pemberian nasihat perlu waktu yang tepat dan dengan sikap yang bijaksana, jauh dari kekerasan dan kebencian. Begitupun yang dilakukan oleh orangtua dari siswa SMP Madani seperti :

Menurut ibu Yanti mendidik anak dengan menegur dan menasehati ketika anak bertutur kata kurang baik, melakukan hal-hal yang baik di depan anak seperti menjaga kebersihan, kerapihan, dan juga jujur. Jadi anak juga akan menirukan apa yang dibiasakan oleh orang tuanya.

Menurut Risma anak dari ibu Yanti yang mengatakan bahwa memang benar adanya bahwa orangtua nya selalu mengajarkan kebersihan, kerapihan, seperti membersihkan tempat tidur, mencuci piring sesudah makan, dan disekolah pun menerapkan untuk selalu piket sesuai jadwal.

Karena tanggung jawab orangtua adalah mendidik anak, maka haruslah adanya komunikasi yang berlangsung antara anak dan orangtua dalam keluarga yang bernilai pendidikan. Dalam

komunikasi itu ada sejumlah norma yang ingin diwariskan oleh orangtua terhadap anaknya dengan pengendalian pendidikan. Norma-norma itu misalnya, norma agama, norma akhlak, norma social, norma etika dan norma moral.

Tetapi kurangnya komunikasi antara orangtua dan siswa SMP Madani yang membuat kurangnya kedekatan antara orangtua dan anak yang seharusnya saling mendengarkan keluh kesah, berbagi cerita nyatanya hanya saling menyapa. Seperti yang dikatakan oleh ibu Masitoh yang mengatakan bahwa “memang adanya kerenggangan antara saya dan anak saya dikarenakan saya sibuk bekerja dan anak saya yang saya titipka kepada neneknya yang selalu beranggapan bahwa saya tidak menyayanginya dan membuat ia tidak mendengarkan saya ketika saya ingin berbicara dengannya”.

Menurut ibu Kokom mengatakan bahwa perceraian dengan suaminya memang berpengaruh terhadap anaknya, yang menjadikan kurangnya kedekatan, komunikasi dengan anaknya dirumah.

Kurangnya komunikasi anak dan orangtua dalam keluarga, jarangnyanya bertemu dengan anak yang sangat jarang seperti ayah dan ibu selalu sibuk dengan kerja, sibuk ddengan tugas mereka masing-masing, yang menyebabkan tidak tahu menau tentang kehidupan anak. kesunyian yang membuat anak pergi mencari tempat lain yang memberikan mereka keteduhan dan ketenangan dalam kegalauan, itulah yang sering

terjadi kepada siswa dan orangtua di SMP Madani.

Tanggung jawab orangtua dalam memberikan pendidikan kepada anak berdasarkan nilai-nilai akhlak dan perilaku yang baik yang disayangkan tidak semua orangtua dapat melakukannya. Buktinya sering ditemukan anak-anak yang berperilaku kurang baik.

Akhirnya, apapun alasannya, mendidik anak adalah tanggung jawab orangtua dalam keluarga. Oleh karena itu, peran orangtua yang sangat penting, yang seharusnya sesibuk apapun pekerjaan orangtua yang harus diselesaikannya, meluangkan waktu demi anak adalah yang lebih baik. Cinta kasih adalah tali jiwa antara orangtua dan anak yang memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan orangtua dan anak, anak dengan anak sehingga keluarga menjadi wadah utama utama kehidupan yang penuh cinta dan kasih. Apapun yang dilakukan oleh orangtua dalam mendidik anak, yang terpenting baginya anak menjadi orang cerdas dan bisa menyesuaikan diri dengan alam lingkungannya dimasa depan.

Peran Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Siswa di SMP Madani

Orang tua sangat berperan penting dalam memberikan perhatian, tata cara mendidik, memelihara, mengasuh serta menjadi pembimbing didalam keluarga, orang tua harus meletakkan dasar-dasar moral, etika dan perilaku yang baik pada anak-anaknya sehingga

tercipta sesuatu yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri maupun masyarakat.

Jika orang tua kurang mampu dalam membimbing keluarga serta dasar moral, etika, dan perilaku yang baik bagi anak-anaknya maka akan tercipta keluarga yang kurang harmonis, dimana jika sudah terjadi keluarga yang kurang harmonis akan berpengaruh buruk bagi perilaku anak karena kurang adanya perhatian dari orang tua disebabkan keluarga yang kurang adanya keharmonisan didalamnya.

Sebaliknya jika terjadi keharmonisan di dalam keluarga maka akan berpengaruh baik bagi perilaku anak, karena adanya kekompakan dari orang tua untuk selalu memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya. Orang tua juga harus memberikan dan mencontohkan sikap yang baik, sehingga anak akan melihat dan akan menirukan perilaku baik yang dilakukan orang tuanya. Karena anak harus diberikan bimbingan sejak dini dan anak-anak sudah jelas mampu mengurus diri mereka dan pengawasan dari orang tua sangat di perlukan dalam memperhatikan perilaku anak.

Semua sikap dan perilaku anak yang telah dipolesi dengan sifat-sifat keluarga akan selalu mempengaruhi pola pendidikan. Dengan kata lain perilaku yang diajarkan yang dicontohkan oleh orangtua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Karena memang kenyataannya anak suka meniru perilaku orangtua dalam keluarga. Dorothy Law Nolte misalnya, sangat

endukung hal tersebut melalui sajaknya yang berjudul “Anak Belajar Dari Kehidupan” dia mengatakan bahwa Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia akan belajar memaki. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan ia akan belajar berkelahi. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia akan belajar rendah diri. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia akan belajar menyesali diri. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai. Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia akan belajar keadilan. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyayangi dirinya. Dan jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia akan belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

Berkaitan dengan peran orang tua dalam membentuk perilaku siswa di SMP Madani yang mengatakan terkadang hanya dapat berkomunikasi di tidak penuh 24 jam, karena anak-anak sekolah, lalu sepulang sekolah baru orang tua bersaha mengawasi anak dengan penuh dari sikapnya, tutur kata dan ibadahnya. Pendidikan orang tua dahulu sangat rendah, ada yang lulusan SD, SMP, dan ada juga beberapa yang tidak sekolah. Banyak orang tua yang kadang kurang memahami akan perannya sebagai pendidik utama terhadap anak, sehingga anak-anak memiliki akhlak kurang baik dan juga

berbicara kata-kata yang tidak baik diucapkan oleh anak-anak. hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman orang tua terhadap mendidikanak, kurangnya contoh teladan yang diberikan orang tua terhadap anak dan juga tidak ada bimbingan dari orang tua sehingga anak tidak memiliki pedoman yang harus diikuti. Hal ini juga disebabkan karena faktor kesibukan orang tua dengan pekerjaannya, mereka tidak mengawasi perkembangan anak. sehingga hal tersebut sangatlah berpengaruh terhadap perilaku seorang anak.

Peran orang tua dalam membentuk perilaku baik atau buruknya anak berawal pada didikan orang tua dirumah. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan kebiasaan yang dialaminya. Anak-anak mudah terpengaruh dengan pergaulan yang terjadi diluar, itu semua juga terjadi karena orang tua tidak membentuk perilaku yang baik secara kuat dalam diri anak sejak dini. Sehingga anak mudah terpengaruh oleh lingkungan diluar.

Dengan begitu ada beberapa cara atau peran orangtua dalam membentuk perilaku siswa di SMP Madani agar memiliki perilaku yang baik:

1. Bersikap Mengarahkan dan Menasehati

Sikap memberikan arahan dan menasehati ini agar anak menyertakan aspek kesadaran bahwa apa yang mereka lakukan itu salah dan tidak baik bagi mereka. Memberikan nasihat kepada anak mesti dilakukan jika

dalam sikap dan perilakunya terdapat gejala yang kurang baik bagi perkembangannya. Pemberian nasihat perlu waktu yang tepat dan dengan sikap yang bijaksana, jauh dari kekerasan dan kebencian. Orang tua bisa menasihati anak pada saat rekreasi dalam perjalanan di atas kendaraan, saat makan, atau pada waktu anak sedang sakit.

Menurut ibu Dilah mengemukakan bahwasanya orang tua berperan penting dalam membentuk perilaku dan kebiasaan anak. Anak akan memiliki kebiasaan yang baik dan perilaku yang baik apabila orang tua mendidik sejak kecil di rumah. Mengajarkan pengetahuan tentang agama, memberikan contoh yang baik terhadap anak dan memberikan nasihat ketika anak melakukan kesalahan, maka anak akan terbiasa dengan hal-hal yang baik tersebut sehingga akan membentuk pribadi anak yang mengedepankan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupannya.

Begitupun yang dikatakan oleh Laila anak dari ibu Dilah bahwa orang tua nya selalu menegur dan menasehatinya ketika ia melakukan kesalahan seperti terlambat pulang sekolah, ia harus memberikan alasan kenapa ia pulang telat, dan begitupun sholat yang selalu diingatkan oleh orang tua nya untuk sholat tepat waktu.

Untuk mendukung arah perkembangan diri anak yang

baik salah satu upayanya adalah pendidikan disiplin. Pendidikan disiplin dapat diberikan dalam bentuk keteladanan dalam rumah tangga. Untuk melahirkan anak dengan sikap disiplin yang baik tidak mungkin dalam terbentuk dalam waktu singkat, tetapi diperlukan waktu lama dalam siklus proses. Karena mendidik anak butuh kesabaran dan memiliki kepekaan terhadap anak.

Dari sikap mengarahkan dan membimbing dalam membentuk perilaku anak yang ditunjukkan oleh orangtua merupakan perhatian intensif dimana banyaknya kesadaran yang menyertai suatu aktifitas atau pengalaman batin, mendidik anak untuk lebih disiplin dan jujur.

2. Mendidik Melalui Contoh

Berkaitan dengan peran orangtua dalam membentuk perilaku siswa menurut ibu Salma mengatakan bahwa membentuk perilaku anak dengan mengajarkan anak tentang keagamaan, serta mencontohkan kebiasaan yang baik, penuh kasih sayang, kelembutan, ketulusan, agar apa yang dipraktikkan dalam kesehariannya. Jika anak dididik dengan cara yang tidak baik seperti dengan kemarahan, maka anak tidak akan menerima dan melakukan apa yang diajarkan dalam kesehariannya. Bahkan akan mengakibatkan anak tersebut melawan dan melakukan hal-hal yang buruk diluar rumah.

Dari hasil wawancara di atas mendidik melalui contoh perilaku yang sudah diterapkan oleh orangtua terhadap anaknya. Dengan memberikan contoh dan mengajarkan kesopanan, saling menghormati, sopan santun, ramah, baik hati dan menaati peraturan agama. Dengan begitu orangtua harus berusaha menjaga sikap dan bertutur kata baik di depan anak agar anak dapat mencontohnya.

Orangtua juga harus memiliki ketegasan atau kebijaksanaan agar anak semakin segan kepada yang lebih tua atau menghormati yang lebih tua. Orangtua seharusnya selalu memberikan contoh-contoh perilaku yang baik seperti kejujuran, ramah, menaati peraturan, karena anak akan lebih meniru dibandingkan mendengar.

Mendidik anak melalui contoh perilaku yang baik sangat efektif dalam membentuk perilaku anak seperti kejujuran, saling menghormati, sopan santun, baik hati, ramah dan menaati peratran.

3. Menerapkan Pembinaan Agama

Islam memandang bahwa anak merupakan berita gembira, sebagai penenang hati atau hiburan bagi orangtua merupakan perhiasan hidup di dunia. Anak merupakan rama Allah yang diamatkan kepada orangtua, dalam konteks pendidikan anak yang terpenting adalah terbentuknya perilaku

dan kepribadian anak dengan akhlak mulia, bukan hanya cerdas secara intelektual. Keluarga adalah lading terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Orangtua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan kedalam jiwa anak. Kebiasaan orangtua dalam melaksanakan ibadah, misalnya seperti sholat, puasa, infaq dan sodaqoh menjadi suri teladan bagi anak untuk mengikutinya.

Menurut ibu Nurjanah mendidik anak dengan cara yang baik, mengajarkan pengetahuan tentang agama, memberikan pendidikan yang bermanfaat, mengarahkan anak untuk mengaji dan memberikan pendidikan sekolah yang bagus pula. Walaupun memang kadang memberikan arahan dengan bawel dan cerewet kepada anak. Dan ketika sedang hamil biasanya saya mengaji dan melakukan hal-hal baik di dalam kandungan saya agar memiliki sifat terpuji.

Begitupula yang dikatakan oleh Ambar anak dari ibu Nurjanah bahwa orang tuanya selalu mengajarkan tentang agama, selalu mengarahkan untuk mengaji, disekolah pun selalu diajarkan untuk sholat dhuha dan sholat dzuhur.

Seorang anak haruslah membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa agar hati bersih dan dijauhkan dari sifat-sifat tercela seperti dengki,

benci, menghasut dan menipu. Maka perlakuan yang diberikan oleh orangtua haruslah dalam kelemahan lembut, memberikan kemerdekaan tanpa paksa, mengajarkan dan memberikan keeladanan dalam ibadah dan kedisiplinan. Disini nilai-nilai agama dapat bersemi dengan suburnya di dalam jiwa anak yang menjadikan anak insan-insan yang penuh iman dan takwa kepada Allah SWT.

4. Pengawasan

Pengawasan orangtua akan merupakan hal penting bagi anak, orangtua haruslah memberikan pengawasan dalam kegiatan yang dilakukan oleh anak baik dirumah maupun diluar rumah agar tidak menimbulkan hal yang tidak diinginkan.

Menurut ibu Siti anak harus diperhatikan, di jaga dan diawasi setiap harinya. Apabila anak lepas dari pengawasan orang tua, maka anak akan mudah mengikuti hal-hal yang baru yang anak dapatkan diluar rumah baik itu perbuatan baik maupun perbuatan buruk ketika berada di luar rumah, maka anak harus ditanamkan pemahaman nilai-nilai kebajikan (agama) didalam dirinya. Tetapi memang ada kekurangan dalam saya dalam mendidik anak dalam hal ibadah mungkin karena ia laki-laki yang menurut saya agak sulit diberi arahan.

Adapun ibu Fitri orang tua siswa SMP Madani mengungkapkan bahwasanya anak saya selalu

meminta izin jika ingin bepergian keluar rumah, dan mengakui kesalahannya ketika terlambat pulang ke rumah. Tetapi memang adanya kedekatan antara saya dan anak saya, dikarenakan kesibukan kerja saya dan ayahnya.

Pengawasan orangtua disini adalah "usaha yang dilakukan oleh orangtua untuk memperhatikan, mengamati dengan baik segala aktivitas anaknya dalam fungsinya, sehingga anak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya, keluarga, dan lingkungannya.

5. Budaya Dialog atau Komunikasi Orangtua dan Anak

Berkaitan dengan peran orangtua dalam membentuk perilaku anak peneliti melakukan wawancara dengan ibu Neneng yang mengaakan bahwa "saya berusaha melakukan yang terbaik untuk anak saya, berusaha menjadi teman, berusaha memahami kesulitan-kesulitan yang anak alami dengan cara mengajak ngobrol, misalnya jika anak saya memiliki masalah dengan teman sebayanya maka saya sebagai orangtua memberikan arahan untuk meminta maaf atau memaadakan dengan tujuan anak memiliki sikap baik hati".

Keinginan anak untuk berbicara dengan orangtuanya dari hati ke hati melahirkan komunikasi

interpersonal. Komunikasi disini dilandasi oleh kepercayaan anak kepada orangtuanya. Dengan kepercayaan itu, anak berusaha membangun keyakinan untuk membuka diri bahwa orangtuanya dapat dipercaya dan sangat mengerti perasaannya. Menjadi pendengar yang baik dan selalu membuka diri untuk dialog dengan anak adalah langkah awal dalam rangka mengakrabkan hubungan antara orangtua dan anak. Dengan begitu, anak tidak menganggap orangtuanya adalah orang yang tidak mengerti perasaan anaknya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa peran orang tua dalam membentuk perilaku anak sangatlah penting, dengan didikan yang baik, dengan kelembutan, membimbing, mengawasi, merawat dengan ketulusan, ketegasan, mendidik dengan keteladanan dan mendidik anak dengan mengajarkan anak tentang agama. Dengan membiasakan anak melakukan hal-hal baik, memberikan contoh yang baik terhadap anak, menggunakan bahasa yang sopan dan melibatkan anak dalam kegiatan rumah tangga seperti membersihkan rumah.

Orangtua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian. Tak seorang pun dapat menceraiberaikannya. Ikatan itu dalam bentuk hubungan emosional antara anak dan orangtua yang tercermin dalam perilaku. Meskipun suatu saat

misalnya ayah dan ibu mereka bercerai karena suatu sebab, seharusnya tetap hubungan emosional antara orangtua dan anak tidak pernah terputus.

Menegur jika mendengar anak berbicara tidak sopan. Ketika anak berada di luar rumah anak akan bergaul dengan lingkungan yang lebih luas, sehingga banyak anak terpengaruh dan mengikuti hal-hal buruk. Untuk itu orang tua memberikan pengertian kepada anak dan mendidik anak untuk terbiasa menggunakan bahasa yang baik dan sopan sehingga tidak menyakiti dan terkesan tidak mendapat pengajaran oleh orang tuanya. Kebiasaan berbicara kasar dan tidak sopan ini biasa didapatkan anak ketika mendengar orang lain dan meniru penggunaan bahasa tersebut.

Ketika anak melakukan kesalahan hal yang dilakukan adalah pertama, menegur anak jika berbicara kasar dan tidak sopan. Kedua, memberikan pengertian kepada anak bahwa berbicara kasar dan tidak sopan itu merupakan hal yang tidak baik. Ketiga, memberikan contoh teladan kepada anak bagaimana bahasa yang baik dan sopan tersebut ketika berbicara dengan orang tua. Keempat, membiasakan dan melatih anak berbicara sopan dalam kesehariannya.

Membentuk perilaku anak merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua. Orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku anak, kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua akan diikuti

oleh anak. Pendidikan terhadap anak dimulai sejak anak masih berada didalam kandungan. Adapun dengan membiasakan diri melakukan hal-hal yang baik seperti mengaji, mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an, bertuur kata yang baik, bergaul dengan cara yang baik dan mendapatkan nilai-nilai agama dalam setiap harinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam membentuk perilaku siswa yaitu orang tua memiliki peran penting dalam mendidik dan membentuk perilaku anak, karena baik atau buruknya anak tergantung bagaimana orang tua dalam memberikan pendidikan serta perhatian.

Keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku anak karena dengan keluargalah anak pertama kali bersosialisasi dan melakukan interaksi. Tidak heran keluarga yang baik akan mencetak perilaku yang baik pula karena hakikatnya keluarga adalah madrasah pertama bagi anak yang akan berpengaruh pada perilakunya seiring bertambahnya usia anak, mereka akan merelisasikan apa-apa yang ditanamkan orangtuanya sejak kecil.

Membentuk perilaku anak banyak caranya semisal dengan mengajarkan agama, kejujuran, membiasakan anak menaati peraturan, mengajarkan berbuat baik, memberikan arahan, mendengarkan keluh kesah anak,

mengawasi tutur kata dan ibadahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani Siti Anisah, (2011), "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Anak" Pendidikan Universal Garu 5.
- Arhjayanti Rahim, (2013), "Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Remaja Putri Menurut Islam". Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, (1990) Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta.
- Deddy Mulyana, (2001), "Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Remaja Rosda Karya, Cet 3, Bandung.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1988), Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Cet. 1, Jakarta.
- Enjang Wahyuningrum, (2011), "Peran Ayah (Fathering) pada Penggasuhan Anak Usia Dini", Psikowacana.
- Hana Utami, (2010), Teori dan pengukuran Pengetahuan, sikap dan Perilaku Manusia, Nuha Medika, Yogyakarta.
- H.M Arifin, (1987), "Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga", Bulan Bintang, Jakarta.
- Irwanto, penyunting Danny I Yatim, (1991), Kepribadian, Keluarga dan Narkoba (Tinjauan Sosial dan

- Psikologis), Penerbit Arcan, cet. 3, Jakarta.
- Jalaludin Rakhmat, (2001), Psikologi Komunikasi, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Latifah Uswatun Khasanah, (2021) Teknik Pengolahan Data Kualitatif.
- Lexy. J. Moleong, (2007), Metodologi Penelitian Kualitatif, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Muhammad Ali Al-Hasyim, (2014), Jati Diri Wanita Muslimah, Al-Kautsar, Jakarta.
- Mohammad Fauzil Adhim, (1996) Menjadi Ibu Bagi Muslimah, Mitra Pustaka, Yogyakarta.
- Mahmud Mahdi, (1999) Al-Istantul A'rus, Diterjeahkan oleh Ibnu Ibrahim dengan judul "Kado Perkawinan", Pustaka Azzam, Jakarta.
- M. Ngaliman Purwanto, (2014), Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis, Rosdakarya, Bandung.
- M. Quraish Shihab, (2002), Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Lentera Hati, Jakarta.
- Muhammad Rasyid Dimas, (2001), Al-Inshat Al-In'kasi (Khamsun Wa'Isyruna Thariqah Lit-Ta'tsir Fi Nafsi Ath-Thifi Wa 'Aqlihi), diterjemahkan oleh Qamaruin, Lc. Dengan judul "25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak," Robbani Press, Jakarta.
- Nana Syaodih Sukmadinata, (2009), Landasan Psikologi Proses Pendidikan, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Onong Uchjana Effendy, (2000) Dinamika Komunikasi, Remaja Rosdakarya, Jakarta.
- Onong Uchjana Effendy, (1989), Kamus Komunikasi, Mandar Maju, Cet 1, Bandung.
- Pius A. Partanto, dkk, (1994), Kamus Ilmiah Populer, Aroka, Surabaya.
- Syamsir, Torang, (2014) Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi), Alfabeta, Bandung.
- Syaful Segala, (2003), Supervisi Pembelajaran dan Profesi Pendidikan, Balai Pustaka, Jakarta.
- Soekanto Soerjono, (2007), Sosiologi Suatu Penagtar, (PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Siti Nurhidayah, (2008), "Pengaruh Ibu bekerja dan Peran Ayah dalam Coparenting terhadap Prestasi Belajar Anak", Jurnal FISIP: Soul Vol 1
- Sri Rumini dan Siri Sundari, (2013), Perkembangan Anak dan Remaja, Rienaka Cipta, Jakarta.
- Sugiyono, (2017), Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Alfabeta, Bandung.
- W.J.S. Poerwadarminto, (1984), Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN Balai Pustaka, Jakarta.
- W. J.S. Poerwadarminta, (1982), Kamus Umum Bahaa Indonesia, Balai Pustaka, Cet 2, Jakarta.
- Sven Wahlroos, (1999), Komunikasi Keluarga, Gunung Mulia, Jakarta.
- Zakiah Daradjat. "Ilmu Pendidikan Islam", (2012), Bumi Aksara, Jakarta.